

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LATAMBAGA

Arham Wahyudi¹, Muhammad Akbar², Askahar³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email : Muhammad.akbar@usimar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Latambaga, yang diintegrasikan melalui program IMTAQ (Iman dan Taqwa) serta berbagai kegiatan sekolah lainnya. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari kurikulum, yang bertujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa sesuai dengan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini telah terimplementasi dengan baik, terutama melalui mata pelajaran PAI dan program IMTAQ. Program harian seperti zikir pagi, doa sebelum dan setelah pembelajaran, serta shalat Dzuhur berjamaah, telah berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Program mingguan, seperti infaq Jumat dan kajian Islami, serta program tahunan seperti peringatan hari besar Islam, juga mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Guru PAI memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, dan kepercayaan diri kepada siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa melalui integrasi pendidikan karakter dalam PAI dan kegiatan IMTAQ, SMA Negeri 1 Latambaga berhasil membentuk karakter siswa yang baik, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka di sekolah dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif melalui mata pelajaran PAI dan program-program sekolah yang relevan.

Kata Kunci : Internalisasi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Era globalisasi semakin cepat berkembang dan memberikan efek yang sangat besar dalam bidang intelektual maupun sosial budaya. Arus globalisasi telah memberikan perubahan-perubahan positif maupun negatif pada generasi milenial. Menurut Faturrohman

generasi milenial mempunyai tujuh sifat dan perilaku,”generasi milenial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, generasi milenial lebih memilih ponsel dari pada TV, generasi milenial kurang suka membaca secara konvensional, generasi milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, generasi milenial mulai banyak melakukan transaksi secara non-cash, generasi milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, dan generasi milenial wajib mempunyai media sosial.¹

Salah satu bentuk pengawasan dapat berupa pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan masa depan bangsa.. Sehubungan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka tahun 2022 dimana dalam kegiatan kokurikuler dimasukkan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memiliki 6 elemen. Keenam elemen tersebut antara lain; 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia, 2. Mandiri, 3. Gotong royong, 4. Berkebhinekaan global, 5. Bernalar kritis, dan 6. Kreatif. Dari 6 elemen ini maka diharapkan dapat membentuk karakter atau kepribadian siswa dapat menjadi lebih baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran kokurikuler dalam bentuk penugasan berbasis proyek di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa yang Islami dan lebih kuat adalah pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan siswa tentang agama, sehingga menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia.² Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai tolak ukur untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus didukung dengan waktu yang proposional, tidak hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, namun di sekolah-sekolah yang bersifat umum. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan dasar dalam membentuk watak dan karakter pada siswa.

Nilai-nilai agama berasal dari kitab suci menjadi pusat nilai yang luhur. Oleh sebab itu., Alim mencatat bahwa nilai-nilai agama bisa mempengaruhi sikap serta perilaku siswa dalam bertindak. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri siswa, maka sikap religius akan terbentuk. Sikap religius yang tertanam akan merubah cara berfikir dan tingkah laku pada

¹ Fatur Rahman, “Tantangan Pendidik di Era Millennial”, *Jurnal Transformatif* 3, No 1 (2019): hlm.104

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10

siswa. Internalisasi nilai agama merupakan salah satu cara untuk membangun moral pada siswa.³ Dikutip dalam Syahidin *et al.*, secara etimologis kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamak *mores*, artinya tata-cara atau adat-istiadat. Moral dan nilai agama suatu bagian penting dan saling berkaitan dalam jiwa individu.⁴

Namun kemajuan, teknologi yang begitu cepat telah membawa perubahan dan pergeseran moral pada siswa. Krisis moral yang terjadi pada siswa saat ini sangat memperhatikan, sebab siswa sering melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma di masyarakat. Fenomena penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa seperti pergaulan bebas, tawuran, membolos sekolah, mencontek ketika ujian, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba merupakan bukti bahwa rusaknya moral generasi muda penerus bangsa.

Langkah dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasi nilai ajaran Islam kepada siswa menjadi sangat penting dan salah satu upaya tersebut adalah dengan proses pembiasaan dilingkungan sekolah. Proses pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang religius di sekolah, baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan maupun praktik-praktik keagamaan yang secara terprogram dan rutin sehingga diharapkan dapat melaksanakan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik kepada siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan prasurvey yang dilakukan penulis dengan cara observasi dan wawancara pada tanggal 6 Agustus 2022 di SMA Negeri 1 Latambaga melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Latambaga ini mengacu pada visi sekolah yakni “Berprestasi, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur.” Berdasarkan visi di atas diharapkan nantinya siswa SMA Negeri 1 Latambaga dapat menuju generasi muda yang berprestasi, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.” Poin penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam ini agar siswa memiliki moral yang Islami.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ali Sadikin selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) di SMA Negeri 1 Latambaga menyatakan:

“Terdapat lima materi pokok yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam. Lima materi pokok itu adalah, Al-Qur’an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Syari’ah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa terkait

³ E. Mulyasa, *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12

⁴ Syahidin *et al.*, *Moral dan Kognisi Islam*, cet.ke-3 (Bandung: CV ALFABETA, 2009), hlm. 239

dengan lima materi pokok tersebut. Lima materi pokok mengandung nilai-nilai agama yang diinternalisasikan dalam pembiasaan kegiatan keagamaan yang telah membudaya di lingkungan sekolah tersebut, seperti Zikir 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, hafalan Al-Qur'an, Tadarus, Sedekah Jumat, shalat Dhuha, shalat Dzuhur dan shalat Jumat berjama'ah, serta kajian Islami setiap hari Jumat.”⁵

Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Latambaga”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah.⁶

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek penelitian ini dilakukan di lapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan di SMA Negeri 1 Latambaga. Dengan kata lain prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di dalam sekolah, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan agama Islam terhadap moral siswa. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan yang berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Latambaga yang terletak di Jalan Abadi kelurahan Kolakaasih Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Dipilihnya sekolah ini karena sekolah ini jumlah siswanya cukup banyak, tingkat pendidikan orang tua bervariasi, terletak dipinggiran kota mewakili masyarakat kota dan masyarakat pedesaan, dan jumlah guru agamanya cukup. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu mulai April 2023 s.d. sampai dengan bulan Juni 2023.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA, pada tanggal 01 Septembertus 2022, pukul 09.00 WITA

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-30 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.157

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data.⁷

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis model Milles and Huberman. Untuk menemukan sebuah analisis data penelitian ini menggunakan 3 komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya⁸. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data dari hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan Internalisasi Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek dalam penelitian. Data yang didapat tidak mungkin di paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data dapat dianalisis terlebih dahulu oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Maksudnya bahwa penarikan kesimpulan dilakukan apabila data atau informasi yang diperoleh sudah berada pada titik jenuh, yaitu setelah diadakan pengecekan kembali di lapangan.

⁷ *Ibid*, 244

⁸ *Ibid*, 245

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam proses untuk membangun pendidikan karakter pada siswa telah tercantum pada kompetensi inti yang akan diimplementasikan pada rencana pembelajaran yang akan dibuat oleh guru. Adapun kompetensi inti yang pertama sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, Kompetensi inti yang kedua sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku disiplin, jujur, bertanggungjawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleran dan damai, santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, Kompetensi inti yang ketiga pengetahuan yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural, pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi inti keempat yaitu keterampilan, mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkrit dan astrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti di atas merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga ataupun membentuk karakter yang harus dimiliki oleh siswa melalui dunia pendidikan yang akan diimplementasikan secara langsung oleh guru melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengedepankan pendidikan karakter pada siswa misalnya pembiasaan siswa untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, berbicara dengan sopan kepada lawan bicara, baik itu guru maupun sesama siswa. Bersikap santun dan jujur dalam tutur katanya serta disiplin dan bekerja sama dengan baik bersama orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut pendidikan karakter juga tercantum dalam program yang dibuat oleh sekolah dan didokumentasikan melalui dokumen 1 yang berisi tentang penetapan program atau tindak lanjut yang disusun pada pelaksanaan perencanaan pembelajaran dan silabus serta standar kelulusan yaitu sikap minimal B, sikap yang akan ditampilkan oleh siswa sebagai hasil dari penanaman pendidikan karakter yang telah dibina melalui kegiatan dalam program

sekolah bernama IMTAQ dan akan dibimbing secara langsung oleh guru pembina bagian IMTAQ yaitu guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni Ibu Sri Asni, S.Pd menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter telah terimplementasi di SMA Negeri 1 Latambaga yang dibangun melalui program IMTAQ yang dilakukan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, serta IMTAQ pada hari Jumat. Karakter anak melalui pembinaan tersebut terlihat pada tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar, misalnya memberi salam ketika bertemu dengan guru, senyum, santun dalam berbicara dengan orang lain. Di sekolah ini kami memiliki 3 program kegiatan penumbuhan nilai-nilai karakter, yaitu program kegiatan harian misalnya Zikir pagi, pembacaan doa sebelum dan setelah pembelajaran, dan shalat Dzuhur berjamaah. Kemudian program kegiatan mingguan seperti infaq Jumat, shalat Jumat berjamaah, kajian Islami seperti sering edukasi, diskusi tanya jawab, dan mengkaji prihal bidang keagamaan yang dipimpin oleh pembina. Kemudian program kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam yang sering dilaksanakan adalah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Isra Mi'raj, dan Peringatan tahun baru hijriyah.”⁹

Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Ibu kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum yakni ibu Nurhaedah, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter telah terimplementasi dengan baik di SMA Negeri 1 Latambaga yang disusun dalam dokumen buku 1 dan dokumen buku 2 yang berisi tentang rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus dan standar kelulusan yang penilaian sikapnya minimal B, serta pada dokumen 2 guru diharuskan menyusun program dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter anak yang diusahakan terbina pada kegiatan IMTAQ dan proses pembelajaran, selain daripada itu pembentukan karakter anak sangat membutuhkan kesabaran penuh dari seorang guru dan kerjasama yang baik dengan orang tua”.¹⁰

Pernyataan dari ibu kepala sekolah dan ibu wakil kepala sekolah bidang kurikulum diperkuat oleh siswa Agus Kurniawan kelas XI MIPA menyatakan bahwa:

“Guru agama kami selalu memberikan contoh karakter yang baik dan mengajarkan atau menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada kami seperti mengajarkan sopan santun, jujur dan terbuka pada setiap kesalahan, percaya diri, rajin belajar, mau berbagi, menghargai pendapat teman, memiliki akhlak mulia, menganjurkan shalat Dhuha sebelum masuk belajar, menganjurkan untuk selalu melaksanakan shalat Dzuhur dan shalat Jumat siswa laki-laki secara berjamaah, rajin beribadah, suka menolong, mau mengantri, memberikan kesempatan kepada kami belajar menjadi pemimpin, selalu berdoa sebelum

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Asni, S.Pd, kepala SMA Negeri 1 Latambaga, pada hari Kamis tanggal 13 April 2023, pukul 09.00-09.30 WITA

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhaedah, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Negeri 1 Latambaga, pada hari Rabu, tanggal 13 Mei 2023, pukul 09.10-09.40 WITA

melakukan sesuatu, menanamkan leadership, dan mau membagi pengalaman yang inspiratif.¹¹

Selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh ibu kepala sekolah dan wakasek bagian kurikulum, maka bapak Ali Sadikin, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter dibangun melalui penumbuhan karakter pada setiap mata pelajaran tetapi mata pelajaran agama Islam lebih menekankan pada akhlak yang akan dimiliki anak misalnya bagaimana ia mampu percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, takdir, melaksanakan shalat wajib dan sunnah dengan benar, membaca ayat walaupun hanya 5 ayat sehari serta memahami Al-Qur’an, disiplin, menjalin silaturahmi dengan guru, keluarga, dan kerabat, peduli terhadap lingkungan sekitar, bersalaman dengan guru, berempati terhadap sesama, mengucapkan salam kepada siapapun yang siswa temui dalam kehidupannya, selain itu guru memberikan teladan, mengajarkan nilai-nilai karakter terpuji, memberikan penghargaan jika siswa melakukan sesuatu yang positif, menyisipkan pesan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran, bersikap jujur, mengajarkan sopan santun kepada siapapun, menanamkan leadership, dan jika dapat menceritakan pengalaman yang inspiratif”.¹²

Dari hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa implementasi pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi siswa di SMA Negeri 1 Latambaga. Bahkan guru tetap harus berusaha membimbing siswanya dalam berbagai hal, belajar dalam berperilaku sehari-hari. Seperti yang kita tahu mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam hal ini harus mempersiapkan siswa untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

“Senada dengan yang telah disampaikan oleh Ibu kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, wakasek bidang kesiswaan, guru BK, dan guru pendidikan agama Islam maka menurut siswa nilai-nilai karakter telah mereka rasakan pembinaannya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan program pembinaan IMTAQ”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang implementasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter telah terimplementasi dengan baik melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan program IMTAQ pada setiap hari dan hari Jumat. serta hari Sabtu.

¹¹ Hasil wawancara dengan Agus Kurniawan kelas XI MIPA siswa SMA Negeri 1 Latambaga, pada hari Kamis, tanggal 11 Mei 2023, pukul 10.15 – 10.30 WITA

¹² Hasil wawancara dengan bapak Ali Sadikin, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Latambaga, pada hari Jumat, tanggal 28 April 2023, pukul 09.05 – 09.40 WITA

¹³ Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Latambaga, pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2023, pukul 10.15 – 10.40 WITA

2. Pembahasan

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan kompetensi siswa di Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SMA Negeri 1 Latambaga, konsep pendidikan karakter diintegrasikan secara mendalam melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dan program IMTAQ di sekolah tersebut.

Pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Latambaga dimulai dengan merujuk pada empat kompetensi inti yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Kompetensi ini mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi pertama, sikap spiritual, menekankan pentingnya penghayatan dan pengamalan ajaran agama, sementara kompetensi kedua, sikap sosial, meliputi perilaku seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Kompetensi ketiga berfokus pada pengembangan pengetahuan yang mencakup pemahaman ilmiah serta wawasan kebangsaan, sementara kompetensi keempat menekankan kemampuan siswa dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi dengan metode ilmiah. Keempat kompetensi ini menjadi landasan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter baik.

Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Latambaga berperan penting dalam implementasi pendidikan karakter. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui praktik sehari-hari. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, dan berbicara dengan jujur menjadi bagian dari rutinitas yang diajarkan kepada siswa. Selain itu, PAI juga mendorong siswa untuk menjalankan ibadah dengan baik, seperti shalat wajib dan sunnah, serta mempelajari Al-Qur'an secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar tentang pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan.¹⁴

¹⁴ Akbar, M., Suhrah, S., Wahid, A., & Afnir, N. (2022). Islamic boarding school as a role model for character education. *KnE Social Sciences*, 623-632.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, pendidikan karakter di sekolah ini diperkuat dengan program IMTAQ, yang mencakup kegiatan harian seperti zikir pagi, doa bersama sebelum dan setelah pembelajaran, serta shalat Dzuhur berjamaah. Program IMTAQ juga mencakup kegiatan mingguan seperti infaq Jumat, shalat Jumat berjamaah, dan kajian Islami, serta kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam. Program-program ini dirancang untuk membina karakter siswa secara komprehensif melalui pendekatan spiritual dan sosial.¹⁵

Keterlibatan Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Guru memainkan peran sentral dalam proses pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembina yang memberikan teladan dalam berperilaku. Guru PAI di SMA Negeri 1 Latambaga, misalnya, aktif mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Dalam proses ini, guru juga melibatkan orang tua siswa untuk memastikan bahwa pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah.

Selain itu, lingkungan sekolah juga dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Program harian seperti zikir pagi dan doa bersama menciptakan suasana religius yang kondusif bagi pembinaan karakter. Kegiatan mingguan dan tahunan yang melibatkan seluruh siswa, seperti infaq Jumat dan peringatan hari besar Islam, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Hasil Implementasi Pendidikan Karakter

Hasil dari implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Latambaga terlihat jelas dalam perilaku siswa. Mereka menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga semakin terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, yang menjadi indikasi keberhasilan program IMTAQ dan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter mereka. Sebagai contoh, siswa Agus

¹⁵Akbar, M., & Yusuf, M. (2024). Pengembangan Karakter Religius Narapidana melalui Metode Tazkiyatun Nafs di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kolaka. *PROFICIO*, 5(2), 671-677.

Kurniawan, kelas XI MIPA, menyatakan bahwa guru PAI selalu memberi contoh karakter yang baik dan menanamkan nilai-nilai positif seperti kepemimpinan, percaya diri, dan rajin beribadah.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan program IMTAQ di SMA Negeri 1 Latambaga telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter, terbukti efektif dalam membina siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Latambaga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Yusuf, M. (2024). Pengembangan karakter religius narapidana melalui metode Tazkiyatun Nafs di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kolaka. *PROFICIO*, 5(2), 671-677.
- Akbar, M., Suhrah, S., Wahid, A., & Afnir, N. (2022). Islamic boarding school as a role model for character education. *KnE Social Sciences*, 623-632.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faturohman. (2019). Tantangan pendidik di era millennial. *Jurnal Transformatif*, 3(1), 104.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. ke-30). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana Press.
- Syahidin, et al. (2009). *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. ke-3). Bandung: CV Alfabeta.
- Saputra, A., Askahar, A., & Suhardin, S. (2023). Kontribusi Nilai Nilai Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Santri Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 6(1), 30-40.
- Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 36-52.